

## Internalisasi Karakter Disiplin pada Peserta Didik Melalui Proses Belajar-Mengajar di Sekolah Dasar

**Wanda Nur Widiasari**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Korespondensi penulis: [wandanurwidiasari158@gmail.com](mailto:wandanurwidiasari158@gmail.com)

**Wakhudin**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Alamat: Jln. KH. Ahmad Dahlan PO Box 202 Kembaran, Purwokerto, Jawa Tengah 53182

**Abstract.** *This study aims to determine the role of teachers in the character education of students at SD Negeri 2 Karangwangkal, Banyumas. This study also examines the process of implementing disciplinary character. The method in research uses case studies with a descriptive qualitative approach. Data collection using interviews, observations, and document studies. Test the validity of the data by using source triangulation and technical triangulation. Data analysis uses qualitative analysis techniques from Sugiyono starting from data collection, data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results showed that SD Negeri 2 Karangwangkal has carried out four roles of teachers in character education, namely example, inspiration, motivator, and evaluator. The role of the teacher as the heir to the success of learners from the character education process must understand its very important role in character formation. The authority possessed by teachers is not solely to treat students arbitrarily, but to create rules so that students are accustomed to obeying the rules that are values in the school environment. Teachers also need to understand the concept and how to implement it in character education.*

**Keywords:** *Character of discipline, Internalization of values, Role of teacher*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru terhadap pendidikan karakter peserta didik di SD Negeri 2 Karangwangkal. Penelitian ini juga mengkaji proses pelaksanaan karakter disiplin. Metode dalam penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dari Sugiyono yang di mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Negeri 2 Karangwangkal telah menjalankan empat peran guru terhadap pendidikan karakter yaitu keteladanan, inspirator, motivator, dan evaluator. Peran guru sebagai pewaris keberhasilan peserta didik dari proses pendidikan karakter harus memahami perannya sangat penting dalam pembentukan karakter. Otoritas yang dimiliki guru bukan semata-mata untuk memperlakukan peserta didik dengan seenaknya, namun untuk menciptakan peraturan agar peserta didik terbiasa patuh pada aturan yang menjadi nilai di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Internalisasi nilai, Karakter disiplin, Peran guru

### LATAR BELAKANG

Guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan sekolah dasar. Nantara (2022) menjelaskan, salah satu aktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengembangkan nilai karakter adalah guru. Guru memiliki pengaruh kuat

*Received Juni 30, 2023; Revised Juli 30, 2023; Accepted Agustus 04, 2023*

\* Wanda Nur Widiasari, [wandanurwidiasari158@gmail.com](mailto:wandanurwidiasari158@gmail.com)

bagi peserta didik. Keteladanan yang dimiliki guru berguna untuk menumbuhkan karakter dalam perilaku peserta didik, sehingga peran guru sangat diperlukan untuk membentuk karakter.

Pembentukan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Karakter tidak datang dengan sendirinya (*taken for granted*), melainkan terbentuk melalui proses meniru. Yunarti (2017) menggambarkan, proses meniru terjadi melalui melihat, mendengar dan mengikuti. Hubungan karakter berkaitan dengan bentuk kepribadian yang melekat pada diri peserta didik. Itulah sebabnya, guru harus memiliki kompetensi yang cocok dalam membentuk karakter yaitu kompetensi kepribadian.

Hening (2022) mengemukakan tentang tantangan dalam kaitannya dengan pendidikan karakter. Dia menunjukkan terjadinya degradasi sikap maupun perilaku yang menuju ke arah karakter seperti kurangnya menjunjung tinggi nilai berperilaku baik dan sopan pada peserta didik. Walaupun permasalahan ini menjadi tugas dan tanggung jawab bersama, namun guru harus selalu berusaha menjadi pihak yang dapat mencari solusi. Hal tersebut karena lingkungan pendidikan khususnya sosok guru sangat berperan penting dalam proses perkembangan peserta didik.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, bangsa dan negara. Menurut Prasetyo *et al.*, (2019), keberhasilan pembentukan karakter pada satuan pendidikan oleh dilakukan menggunakan keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekadar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguatan moral dalam bersikap dan berperilaku. Guru harus memegang peranan strategis dalam membentuk karakter yang mengharuskan mereka selalu *on the right track*, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 2 Karangwangkal, Purwokerto, proses belajar mengajar untuk memperkuat kedisiplinan di kelas IV sudah terlaksana dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan dalam kelas dilakukan melalui kegiatan pos afektif kelas. Kegiatan ini memfokuskan pada pembinaan peserta didik seperti berperilaku tertib saat masuk ruang kelas, mengucapkan salam, berjabat tangan, melaksanakan piket kelas, dan sebagainya. Kegiatan terkait pemantauan perilaku disiplin peserta didik dapat diamati melalui buku catatan harian. Kegiatan ini dilakukan peserta

didik saat di rumah, tujuannya agar guru dapat memantau kegiatan peserta didik dalam disiplin beribadah, belajar, dan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan. Buku catatan kegiatan harian dimaksudkan untuk menjaga konsistensi peserta didik antara di sekolah dan di rumah. Dengan catatan tersebut, guru bisa memantau peserta didik berperilaku disiplin dan memiliki karakter secara terus menerus, baik saat di sekolah maupun di rumah.

Pelaksanaan kegiatan di atas sesuai dengan tujuan dan visi dan misi sekolah yaitu memiliki karakter kepribadian yang luhur dan mandiri. Salah satu misi sekolah ini adalah menciptakan kedisiplinan bagi semua warga sekolah. Penanaman kedisiplinan pada peserta didik salah satunya didukung oleh upaya pengembangan lain di luar pembelajaran, dengan harapan dapat membentuk pembiasaan serta kedisiplinan peserta didik. Selain itu, perlu adanya kesinambungan antara orang tua, masyarakat, dan guru di sekolah. Dengan kerjasama seluruh pihak, pembentukan kedisiplinan siswa dapat berjalan dengan baik.

Upaya pembentukan karakter dan pengembangan potensi diri secara maksimal pada peserta didik, menurut Mz, (2018), memerlukan proses dan kesungguhan yang optimal. Guru tidak hanya mendidik tetapi mengemban tugas dalam memberikan dukungan dan menjaga supaya pendidikan karakter dapat muncul dalam diri peserta didik dan bisa mendorongnya agar dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga dapat dibentuk melalui pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan agar bisa mempersiapkan dan mencetak generasi bangsa yang berkarakter. Terkait dengan hal di atas, penulis tertarik melakukan penelitian pada peserta didik di SD Negeri 2 Karangwangkal, Purwokerto.

## **KAJIAN TEORITIS**

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mempunyai serangkaian interaksi antara guru dan siswa atau hubungan timbal baik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk meraih tujuan. Guru juga dikenal sebagai model teladan bagi peserta didik sehingga guru harus mempunyai kepribadian dan sikap perilaku yang dijadikan sebagai panutan. Keteladanan guru di sekolah merupakan langkah yang tepat untuk menumbuhkan sikap perilaku yang baik pada peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan guru dalam

pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar siswa, khususnya membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik (Sanjani, 2020).

Sukardi (2017) memaparkan bahwa penanaman karakter perlu diberikan sejak dini, karena karakter pada peserta didik terbentuk dari pembiasaan dan pengalaman. Karakter inilah yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman di masa kecilnya, seperti pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Tetapi dalam lingkungan sekolah, gurulah yang memiliki peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik.

Manusia sebagai makhluk hidup harus mempunyai karakter baik, sebab karakter baik manusia memudahkan mereka dalam bersosial di kalangan masyarakat. Karakter menurut Alamsyah Putra (2020), merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas pada setiap individu untuk bekerja sama dalam lingkup masyarakat, bangsa dan negara. Faktor pendidikan karakter yang seringkali mendominasi yaitu pertama, pendidikan karakter berpusat pada pengajaran dalam hal ini pengajaran yang diberikan mengutamakan isi nilai dan sekumpulan keutamaan moral seperti kejujuran, dan kemurahan hati. Kedua, pendidikan karakter memusatkan pada klarifikasi nilai dalam faktor ini lebih pada proses penalaran moral serta pemilihan nilai yang mesti dimiliki peserta didik, dan ketiga ada pendidikan karakter yang di menggunakan pendekatan pertumbuhan moral yang dimana mengutamakan pertumbuhan motivasi internal dalam nilai sesuai dengan tahapan perkembangan moral ndividu.

Agar ketiga hal tersebut terlaksana, Ana Andriani, (2016) menyarankan agar guru mengenali peserta didik, mengenali karakteristik peserta didik serta menyesuaikan diri, dan bukan sebaliknya. Dapat dikatakan, pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan mengenai cara berpikir dan berperilaku peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengajaran, nilai, dan kesadaran untuk melalukan nilai tersebut.

Izma & Kesuma (2019) menambahkan bahwa karakter (*charasseim*) memiliki arti “mengukir” atau “dipahat”. Karakter merupakan manifestasi perilaku seseorang, seperti jujur, rajin, kejam, dan lain sebagainya. Selain itu, karakter berkaitan dengan personalitas seseorang. Hal tersebut mengarahkan bahwa karakter sesuatu dari bentuk perilaku dan nilai.

Nilai yang ada dalam perilaku seseorang bersifat relatif, sehingga Megawangi (2007: 9) menilai bahwasanya perilaku sulit dipahami orang lain. Seseorang yang dikatakan berkarakter ketika berhasil menyerap nilai serta keyakianan sebagai kekuatan moral dalam kehidupannya. Demikian pula pembentukan karakter peserta didik dalam

pendidikan menekankan pada pengembangan individu melalui akhlak yang terpuji sehingga menjadikannya dirinya sebagai individu yang baik dan orang di sekitarnya. Oleh karena itu, peserta didik sebagai bagian dari kelompok yang menjadi penerus tongkat estafet tradisi budaya yang nanti bisa dibina untuk menumbuh kembangkan karakter baik.

Menurut Rofi'ie (2019), tujuan dan penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan dalam setting sekolah. Hal itu bisa dilakukan dengan cara: (1) Mengembangkan nilai dalam kehidupan yang dianggap penting dan diperlukan, sehingga mewujudkan kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai yang telah dikembangkan; (2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang dianggap kurang sesuai dengan nilai yang dikembangkan oleh sekolah; (3) Membangun koneksi yang harmonis dengan teman, keluarga dan masyarakat dalam membangun tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Aufa *et al.*, (2023) mengembangkan strategi dalam pendidikan karakter, melalui sikap sebagai berikut: *Pertama*, keteladanan. Keteladanan didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang ampuh. Tanpa diimbangi keteladanan, nasihat yang diajarkan kepada peserta didik hanya menjadi teori belaka. Yang utama dengan keteladanan dapat dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Keteladanan memiliki kontribusi besar dalam mendidik karakter. Oleh karena itu, sosok guru yang berakhlak akan menjadi seorang teladan untuk peserta didik, demikian juga sebaliknya.

*Kedua*, penegakan kedisiplinan. Kedisiplinan pada hakikatnya suatu ketaatan yang didukung dengan kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban dan berperilaku sebagaimana mestinya sesuai dengan tata kelakuan yang sepantasnya berlaku dalam suatu lingkungan sekolah. Penegakan kedisiplinan di sekolah dapat dilakukan, seperti meningkatkan motivasi dan penegakan aturan di kelas.

*Ketiga*, pembiasaan. Pendidikan karakter tidak cukup dengan mengajarkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkan melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan peserta didik. Misalnya saling menyapa dan berbuat baik sesama teman. Sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan karakter tentu sudah melakukan kegiatan pembiasaan. *Ketiga*, menciptakan suasana kondusif. Lingkungan sekolah dikatakan sebagai proses pembudayaan peserta didik yang dipengaruhi oleh keadaan yang dihadapi dan dialami siswa. Tujuan menciptakan suasana kondusif adalah upaya sekolah membangun kultur dalam membangun karakter terutama hubungannya dengan budaya dan belajar di sekolah.

*Keempat*, integrasi dan internalisasi. Pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai. Maka, diperlukan pembiasaan masuk ke dalam hati. Nilai karakter seperti menghargai orang lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam kegiatan sekolah, salah satunya kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan lainnya. *Kelima*, pembinaan. Untuk menjadikan peserta didik memiliki karakter baik membutuhkan pembinaan terus menerus dan berkesinambungan. Dalam mewujudkannya perlu usaha keras serta kesabaran melalui dukungan orang terdekat.

Soal karakter disiplin, Syahdana & Nurlela (2021) menjelaskan bahwasannya disiplin sesuatu yang berhubungan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Karakter disiplin dilihat pada peserta didik yang selalu hadir tepat waktu, menaati aturan sekolah, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang sudah ditetapkan sekolah.

Sobri *et al.*, (2019) juga mengemukakan bahwa karakter disiplin harus ditanamkan dan dibiasakan di lingkungan sekolah, dengan tujuan peserta didik dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, peserta didik yang berada di lingkungan sekolah akan terbiasa disiplin atas segala aspek yang menyangkut kehidupan dan perilakunya. Dengan disiplin, peserta didik akan tertib, teratur, dan tidak memiliki pelanggaran secara langsung maupun tidak langsung. Kedisiplinan juga berkaitan erat dengan pengetahuan dan perilaku positif, seperti tanggung jawab, kebenaran, kejujuran, patuh dan hormat kepada guru.

Proses menjadi disiplin pada peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Dalam perkembangannya, proses kedisiplinan berawal dari lingkungan peserta didik dan pelaksanaan peraturan sekolah. Mardikarini & Putri (2020) menjelaskan faktor intern yang terlihat dalam mempengaruhi kedisiplinan adalah kemauan peserta didik untuk berubah. Pemantauan yang dilakukan guru tentang perkembangan kedisiplinan membuat peserta didik sadar bahwa kedisiplinan merupakan suatu kewajiban yang dimiliki. Selain itu, faktor ekstern juga sangat mempengaruhi proses kedisiplinan peserta didik. Salah satu faktor ekstren guru adalah ia selalu memberikan penjelasan mengenai pentingnya sikap disiplin. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, guru tidak langsung memarahi siswa melainkan memberikan arahan agar memahami kesalahan yang diperbuatnya memang salah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan antara Januari-Juli 2023 di SD Negeri 2 Karangwangkal, Jln. Gunung Semeru No. 6, Karangwangkal, Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Proses pengumpulan data dilaksanakan menggunakan wawancara semi struktur, sedangkan teknik observasi menggunakan observasi terus terang di mana peneliti mengungkapkan terus terang kepada narasumber.

Keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber berarti mengecek kembali hasil dari informasi yang diperoleh atau data yang didapat melalui beberapa sumber, seperti kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Jika, triangulasi teknik membandingkan dan mengecek kembali informasi dari data yang diperoleh melalui beberapa teknik, seperti observasi, wawancara dan studi dokumen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian di lapangan di SD Negeri 2 Karangwangkal, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas menunjukkan, guru memiliki peran sangat penting dalam proses perkembangan peserta didik. Selain peran orang tua sebagai lembaga pengembang tugas dan tanggung jawab, peranan guru di sekolah dibutuhkan untuk menunjang pendidikan di luar lingkungan keluarga.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab di dalam sekolah untuk menanamkan karakter disiplin agar terbentuk pada peserta didik sehingga dapat menjadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dasar kedisiplinan harus mampu guru jelaskan kepada peserta didik. Adapun keteraturan diri yang mutlak diperlukan pada peserta didik yaitu dilandaskan pada nilai, aturan, norma, dan moral. Hal ini, sebagaimana peran guru dalam menerapkan konsep pembentukan karakter peserta didik sebagai berikut:

### **Guru sebagai Teladan**

Guru sebagai pelaksanaan keteladanan dalam karakter disiplin peserta didik merupakan ujung tombak karena sosok gurulah yang menjadi model saat berada di lingkungan sekolah. Seperti yang disampaikan Sri Mustikaningsing, S.Pd.,SD, “Setiap tutur kata serta tindakan yang dilakukan guru harus mencerminkan hal baik. Guru membentuk karakter peserta didik yang berkarakter diperlukan keteladanan. Sebagai

contoh di dalam kelas, guru dapat memberikan teladan dalam berpakaian, seperti menggunakan pakaian berstandar yang rapi dan sopan.”

Yuni Sri Hastuti,.S.Pd menambahkan bahwa, “Sikap baik guru akan digugu dan ditiru peserta didik. Begitupun sebaliknya, ketika ada guru memiliki sikap kurang baik, seperti tidak bertanggung jawab dan tidak disiplin, maka guru memberikan pengaruh negatif bagi peserta didik. Sikap keteladanan yang diterapkan biasanya guru sendiri harus memiliki karakter yang tegas, bijaksana dalam kedisiplinan, dan berwibawa.”

Dengan begitu, kata Yuni Sri Hastuti, guru memiliki kesan yang kuat di dalam ingatan peserta didiknya. Guru juga memberikan contoh nyata dalam berkarakter di lingkungan sekolah, bukan sekadar memberi materi apalagi contoh khayalan. Dengan demikian, sebagian peserta didik akan mengidolakan gurunya, mau mendengarkan, serta mematuhi aturan dari gurunya.”

Pada proses pelaksanaan, guru harus mengetahui tahapan dalam mendidik karakter. Pertama berkaitan dengan pemikiran di mana guru mampu memberikan tentang karakter sehingga peserta didik dapat membedakan karakter yang baik dan karakter buruk. Selain itu, peserta didik dapat memahami pentingnya berkarakter baik dan bahaya yang ditimbulkan ketika akan melanggar sebuah aturan. Kedua, guru dalam mendidik peserta didik harus dilakukan dengan sepenuh hati. Dengan demikian, guru mendorong peserta didik untuk mempraktikkan karakter baik dalam mewujudkan sikap pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru harus dapat mengetahui cara mengimplementasikan pendidikan karakter.

Yuni Sri Hastuti,.S.Pd., wali kelas menjelaskan, ““Pada proses pembelajaran saya sudah menyampaikan kepada peserta didik bahwasanya pendidikan karakter tidak diintegrasikan pada mata pembelajaran/kurikulum saja melainkan peran keteladanan guru juga sangat diperlukan. Keteladanan terutama dalam menegakkan kedisiplinan. Untuk menciptakan lingkungan yang berkarakter seluruh guru dan warga sekolah ikut berperan dalam terciptanya lingkungan yang berkarakter.”

Pendidikan karakter disiplin di SD Negeri 2 Karangrangwal dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PPKN, menurut Yestiani & Zahwa (2020) mampu sebagai sosok teladan. Bentuk keteladanan guru dapat tercermin dari perilaku sederhana. Walaupun sederhana tetapi hal inilah yang menjadi fondasi dalam menanamkan keteladanan, bentuk sederhana yang biasanya dilakukan guru misalnya



membuang sampah pada tempatnya, berkata sopan kepada siapa pun, bersikap komunikatif kepada seluruh peserta didik baik di dalam kelas dan di luar kelas.

Faktor pendukung dalam menerapkan keteladanan pada peserta didik yakni dengan menerapkan nilai pendidikan karakter, seperti memberikan teladan yang baik, keadaan keluarga yang memperhatikan perkembangan anaknya, kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Selain itu, faktor penghambatnya adalah kurang antusias dari peserta didik saat proses bimbingan dari wali kelas, orang tua yang tidak bekerja sama dalam membina karakter, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan peran guru sebagai keteladanan telah dimiliki oleh guru kelas IV SD Negeri 2 Karangwangkal salah satu dengan memberikan contoh yang baik, berperilaku sopan, dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

### **Guru sebagai Inspirator**

Guru sebagai inspirator merupakan panutan atau suri teladan bagi peserta didik. Guru harus mempunyai nilai kepribadian yang jujur, loyal, bertanggung jawab, kompeten, disiplin dan kolaboratif. Guru dijadikan sebagai contoh baik oleh peserta didik, maka guru harus memiliki sikap yang toleran, tolong menolong, dan penuh kasih sayang. Jika guru mengharapkan peserta didik memiliki karakter baik seperti bersikap sopan, rendah hati, berpikir kritis, maka semua itu tidak lepas dari peran guru yang harus lebih dulu mengembangkan sifat yang demikian dalam dirinya.

Hal tersebut sesuai yang dituturkan oleh kepala sekolah saat wawancara, “Guru akan selalu menjadi inspirasi bagi peserta didiknya. Dalam setiap pembelajaran tentu peserta didik akan merasakan kehadiran dan pengaruh dari seorang guru yang berperan besar dalam hidupnya. Baik dalam menemukan kecintaan pada mata pelajaran dan belajar percaya diri untuk berbicara di depan umum.”

Perilaku guru harus menjadi inspirator bagi peserta didik. Dalam hal ini, komitmen guru bekerja secara profesional dan bertanggung jawab terhadap peserta didik. Seperti yang dikatakan Yuni Sri Hastuti, S. Pd., wali kelas IV bahwa, “Sebagai guru yang menjadi contoh bagi peserta didik, sebagaimana slogan yang dimiliki oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing ngarso sung tuladha*, artinya di depan peserta didik guru harus bisa memberikan contoh. Guru tidak hanya bisa memerintah tapi juga memberikan contoh bagi peserta didik. Misalnya siswa harus disiplin datang tepat waktu maka guru pun juga harus disiplin waktu”

Penelitian mengungkapkan setiap guru memiliki ciri khas untuk dapat dicontoh dan senantiasa diingat oleh peserta didik. Dalam penelitian dikemukakan hasil peran guru sebagai inspirator bermacam-macam seperti menceritakan kisah guru yang memiliki cerita baik sehingga dijadikan inspirasi untuk peserta didik. Adapun hasil observasi yang peneliti dapatkan menggambarkan bahwa, “Guru dalam lingkungan sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan hal dalam berkelanjutan. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru selalu menebar pengaruh pada peserta didik dengan membangun hubungan yang kuat,” kata Yuni Sri Hastuti.

Dikemukakan, guru mencoba untuk berpengaruh dalam segala aspek mengajarkan pelajaran hidup yang sangat penting yang akan membantunya dalam menggapai sukses jauh melebihi prestasi akademik. Selain itu, guru menginspirasi dan membangkitkan kedisiplinan dalam mematuhi aturan bukan hanya dalam mata pelajaran saja, tetapi juga dalam keterampilan hidup untuk memenuhi kehidupannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa peran guru sebagai inspirator merupakan kemampuan menginspirasi peserta didik sehingga mereka yang terinspirasi oleh guru dapat mencapai hal yang luar biasa dalam hidupnya, dan semangat itu hampir selalu bersamanya. Guru yang menginspirasi akan membekas lama di ingatan peserta didik. Setelah dewasa, mereka akan tetap mengingat masa-masa kecilnya bersama gurunya yang menginspirasi dan memberi tantangan kepada dirinya.

### **Guru sebagai Motivator**

Guru sebagai motivator merupakan seseorang yang mampu mendorong dan membangun peserta didik untuk bersemangat dalam melakukan kegiatan yang ada di sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Guru setiap memasuki pembelajaran menekankan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Selain itu, peran yang dilakukan guru setiap pagi ketika berangkat sekolah bertugas menyambut peserta didik dengan berjabat tangan dan memberikan semangat maupun motivasi pada peserta didik. Dalam proses belajar-mengajar, guru berperan sebagai perantara. Seperti dikemukakan Darmadi (2015) bahwa peserta didik harus berusaha sendiri mendapatkan pengertian atau *insight*, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.

Kepala Sekolah SD 2 Karangwangkal menyatakan “Guru membangkitkan semangat biasanya dengan memberikan *reward* kepada peserta didik yang taat terhadap segala bentuk peraturan di sekolah. Namun sebaliknya ketika ada peserta didik yang melanggar peraturan akan diberi nasehat mengapa siswa tersebut melanggar. Peran guru

disini sangat penting bagi peserta didik. Sebagaimana guru dapat mendorong semangat siswa mendisiplinkan dalam menaati peraturan disekolah. Jadi mereka memiliki kesadaran untuk terus berbuat baik.”

Dikatakan, setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peran guru penting untuk mengasah minat peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat memahami potensi yang dimiliki pada dirinya sendiri. Untuk mengenalinya, maka tugas guru memberikan dorongan dan keberanian supaya peserta didik berani mencoba hal yang diinginkan. Misal, peserta didik mempunyai keinginan dalam ekstrakurikuler kepramukaan maka guru memberikan semangat agar peserta didik rajin untuk mengikuti segala kegiatan dalam pramuka. Guru dituntut serba bisa dan mampu berinovasi dalam memotivasi termasuk dalam memahami karakter pada setiap peserta didik.

Seperti yang dituturkan Yuni Sri Hastuti, S.Pd bahwa, “Perlu inovasi dalam membentuk karakter dalam pembelajaran. Bagaimana supaya peserta didik tertanam kecintaan akan selalu berbuat baik dan termotivasi untuk selalu menjauhi larangan yang tidak baik untuk diri sendiri. Dalam memotivasi peserta didik, terdapat beberapa problematika guru dalam membentuk karakter disiplin salah satunya motivasi siswa yang rendah dari lingkungan luar mengakibatkan penurunan nilai karakter peserta didik. Indikasinya bisa melalui bentuk sikap tidak etis terhadap guru dan berbagai bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah.”

### **Peran Guru sebagai Evaluator**

Guru sebagai evaluator merupakan guru yang bertugas melakukan penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan pendapat Harja (2021) bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan dan efisiensi selama menempuh pendidikan di sekolahnya. Dalam proses kedisiplinan, peran guru sebagai evaluator hendaknya terus memperhatikan perkembangan dalam bertingkah laku.

“Guru dapat melihat dan mengamati perkembangan peserta didik baik di dalam kelas dan di luar kelas melalui perannya sebagai evaluator sebab itulah peran guru sangat penting dan sangat diperlukan,” kata Sri Mustikaningsing, S.Pd., SD.

Diungkapkan, sebagai evaluator fungsi seorang guru bukan saja dapat mengumpulkan informasi terkait perkembangan peserta didiknya, tetapi juga bisa mengetahui sejauh mana mereka mencapai suatu tujuan. Evaluasi hendaknya dilakukan dalam seluruh perspektif perkembangan peserta didik, seperti efektif, psikomotor,

maupun kognitif. Dengan begitu, puncak dari proses perkembangan yakni pencapaian yang telah peserta didik lakukan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa karakter pendidikan di SD Negeri 2 Karangwangkal sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari peserta didik yang taat dan patuh terhadap peraturan tentang tata tertib disekolah. Guru SD Negeri 2 Karangwangkal juga telah melakukan perannya dalam pembentukan karakter disiplin seperti menjadi keteladanan, inspirator, motivator, dan evaluator bagi peserta didik disekolah. Secara keseluruhan guru telah menjalankan visi sekolah untuk mencapai karakter kepribadian yang luhur dan mandiri dan menciptakan kedisiplinan bagi semua warga sekolah.

Saran bagi pihak sekolah SD Negeri 2 Karangwangkal perlu mempertahankan pembiasaan yang sudah berjalan dalam pendidikan karakter disiplin dan perlunya membangun hubungan kerjasama antara pihak guru, sekolah, dan orangtua dalam peningkatan kedisiplinan, sehingga karakter peserta didik diluar sekolah tetap terkontrol dengan baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Purwokerto; Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMP; Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UMP; dan para dosen yang selama ini membimbing penulis.

## DAFTAR REFERENSI

- alamsyah Putra, A. (2020). Noimplementasi Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Peserta Didik Sdit Mutiara Ilmu Bangkalan Madura. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1).
- Ana Andriani. (2016). Posisi Nilai Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Civicus*, 20(2).
- Aufa, R. H., Syafiq, A., Muna, N., Rozikin, K., & Kusmawati, H. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Yang Islami di Sekolah Dasar. *Adiba: Journal of Education*, 3(2).
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Harja, H. (2021). Peran Guru Sebagai Evaluator. *Nomifrod*, 1–5.
- Hening. (2022). Problematika Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Vi Di Sds Tarbiyatul Islam Sambas. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 8(2), 107–120. <https://doi.org/10.37567/jie.v8i2.1401>
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i1.2419>
- Mardikarini, S., & Putri, L. C. K. (2020). Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01). <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i01.246>
- Mz, I. (2018). Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915>
- Nantara, D. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 2251–2260.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). *Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru*. 4(1), 19–32.
- Rofi'ie, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. ... : *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan nilai; Mengatasi degradasi moral keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*.
- Syahdana, A., & Nurlela, N. (2021). Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Negeri 36 Palembang. *Jurnal Wahana Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31851/juang.v3i1.4869>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>

Yunarti, Y. (2017). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 262–278.